

KONSTRUKSI POLA GERAK TARI *PRAJURITAN* DI PAGUYUBAN LESTARI BUDI TAMTAMA SALATIGA

Michael Albert Octavian*, Sriyadi

Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta

*E-mail: michaelalbert619@gmail.com

Abstract

This study is grounded in the significance of movement pattern construction as a conceptual foundation in creating a coherent and meaningful dance performance. Previous studies on the Prajurit dance have primarily focused on performance form and socio-cultural values, while analyses of movement pattern construction remain limited. Therefore, this research aims to examine the construction of movement patterns within a choreographic framework in the Prajurit dance performed by the Lestari Budi Tamtama community, emphasizing formative elements, compositional principles, and structural integration. This study employed a qualitative method with a choreological approach. Data were collected through observations of rehearsals and performances, in-depth interviews, and literature reviews to strengthen the theoretical framework. Data analysis was conducted systematically through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that movement pattern construction is based on the integration of posture and movement elements involving the head, torso, arms, and legs as fundamental structural units. The choreographic structure is developed through motifs, repetition, variation, climax, transition, proportion, logical development, and unity as an integrated compositional framework. Motifs function as the basis for developing movement sequences, while transitions ensure continuity between sections. Repetition and variation enrich movement dynamics, whereas climax serves as the dramatic peak of the performance. Proportion and logical development maintain structural balance and continuity. Overall, these principles create choreographic unity capable of effectively conveying artistic meaning and representing the distinctive character of the dance performance.

Keywords: *Movement Pattern Construction; Prajurit Dance; Dance Composition; Choreology*

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari pentingnya konstruksi pola gerak sebagai fondasi konseptual dalam pembentukan karya tari yang utuh dan bermakna. Kajian mengenai tari Prajurit selama ini lebih banyak menyoroti aspek bentuk penyajian dan nilai sosial budaya, sementara analisis terhadap konstruksi pola gerak masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi pola gerak dalam kerangka koreografi khususnya tari *Prajuritan* di paguyuban Lestari Budi Tamtama dengan menitikberatkan pada unsur pembentuk, prinsip komposisi, serta keterpaduan struktur gerak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif

dengan pendekatan koreologi. Data diperoleh melalui observasi proses latihan dan pertunjukan, wawancara mendalam, serta studi pustaka untuk memperkuat kerangka teoretis. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi pola gerak bertumpu pada integrasi unsur sikap dan unsur gerak pada bagian kepala, torso, lengan, dan tungkai sebagai unit struktural dasar. Struktur koreografi dibangun melalui penerapan motif, pengulangan, variasi, klimaks, transisi, proporsi, pengembangan logis, dan kesatuan sebagai kerangka komposisi yang menyeluruh. Motif berfungsi sebagai dasar pengembangan rangkaian gerak, sementara transisi menjamin kesinambungan antarbagian. Pengulangan dan variasi memperkaya dinamika gerak, sedangkan klimaks menjadi puncak dramatik pertunjukan. Proporsi dan pengembangan logis memastikan keseimbangan serta kesinambungan struktur. Keseluruhan prinsip tersebut menghasilkan kesatuan koreografis yang mampu menyampaikan makna artistik secara efektif. Penelitian ini memperlihatkan konstruksi pola gerak tidak hanya menunjukkan unsur estetis, namun juga menjadi media representasi karakter sebuah sajian tari.

Kata kunci: Konstruksi Pola Gerak; Tari *Prajuritan*; Komposisi Tari; Koreologi

PENDAHULUAN

Konstruksi dalam konteks koreografi dapat dipahami sebagai tata bangun yang mengarahkan proses perwujudan karya tari melalui tahapan komposisi yang sistematis. Konsep konstruksi tari berkaitan dengan *composition*, yaitu aktivitas menempatkan, mengatur, dan menata unsur-unsur gerak secara proporsional hingga membentuk kesatuan yang harmonis (Hidayat, 2005). Proses tersebut tidak hanya menekankan aspek teknis penyusunan gerak, tetapi juga mencakup pertimbangan estetika, struktur, dan pemaknaan. Dengan demikian, konstruksi koreografi merepresentasikan proses kreatif yang menjembatani gagasan artistik dengan realisasi gerak tubuh penari. Proses ini berlangsung melalui tahapan yang terencana, terstruktur, dan berorientasi pada koherensi bentuk. Oleh karena itu, konstruksi koreografi menjadi fondasi konseptual dalam pembentukan kesatuan karya tari yang utuh.

Gerak menempati posisi fundamental sebagai substansi utama dalam karya tari (Soedarsono, 1986; Martin, 1965; Nugroho, Nurudin, & Robbiulsani, 2025). Dalam perspektif komunikasi, tari dipahami sebagai seni gerak yang mengandalkan *movement* sebagai gerak fisik dan *motion* sebagai residu ilusi yang dihasilkan dari gerak tersebut (Turner, 2007). Kerangka ini menegaskan bahwa gerak berfungsi sebagai medium ekspresif sekaligus komunikatif dalam praktik koreografi. Pembentukan koreografi pada hakikatnya diarahkan untuk mengungkapkan emosi dan gagasan melalui gerak tubuh penari (Gie, 1996). Oleh karena itu, ketepatan penyusunan pola gerak menjadi prasyarat penting dalam mencapai kejelasan ekspresi

artistik (Rochayati, 2018). Ketepatan tersebut menentukan kualitas artikulasi makna yang ingin disampaikan kepada penonton. Dengan demikian, pemahaman mengenai konstruksi pola gerak menjadi landasan konseptual yang menentukan keberhasilan karya tari dalam menyampaikan pesan estetik dan simbolik.

Dalam perspektif gaya penyajian, pola dan teknik gerak berperan menentukan karakteristik suatu karya tari (Sedyawati, 1986). Teknik gerak dipahami sebagai cara melakukan pola gerak secara tepat untuk mencapai gaya yang dikehendaki dalam penyajian koreografi. Ketepatan pelaksanaan setiap pola gerak dengan demikian menjadi faktor penentu keberhasilan presentasi koreografi secara keseluruhan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pola gerak tidak hanya berfungsi sebagai struktur formal, tetapi juga sebagai penanda identitas artistik dan kultural suatu karya tari, khususnya dalam konteks tari etnis yang sarat nilai tradisi dan simbolisme. Berdasarkan pemahaman tersebut, pola gerak menempati kedudukan yang krusial dalam praktik penciptaan dan penyajian tari. Signifikansi tersebut menegaskan pentingnya pemahaman yang komprehensif mengenai konstruksi pola gerak. Oleh karena itu, kajian terhadap konstruksi pola gerak menjadi kebutuhan konseptual untuk memahami bagaimana karakter, gaya, dan makna tari dibangun secara koreografis.

Karya tari pada dasarnya tersusun atas rangkaian motif atau ragam gerak yang dikonstruksi menjadi satu kesatuan komposisi. Rangkaian gerak tersebut dapat dianalogikan sebagai *puzzle* yang disusun secara sistematis hingga membentuk struktur yang utuh (Parani, 1986). Dalam perspektif komposisi, tari memiliki kemiripan dengan bahasa sebagai sistem penyusun makna. Sebagaimana kalimat terbentuk dari rangkaian kata, frasa tari tersusun dari gerakan-gerakan yang saling berkaitan. Keterkaitan tersebut memungkinkan terbentuknya pengungkapan makna yang lebih kompleks dan komprehensif. Murgiyanto (1986) menegaskan bahwa karya tari merupakan mosaik gerak yang terdiri atas unsur sikap dan unsur gerak yang terhubung dalam struktur tertentu. Dengan demikian, penyusunan rangkaian gerak menjadi proses struktural yang menentukan keutuhan dan kebermaknaan karya tari.

Secara umum, struktur rangkaian gerak dalam tari terdiri atas bagian awal, tengah, dan akhir yang dalam proses penyusunannya dapat mengalami modifikasi guna mencapai keselarasan antara gerak dan musik tari (Sriyadi, 2023). Modifikasi tersebut menunjukkan adanya proses penyesuaian yang bersifat dinamis dalam pembentukan struktur gerak. Keselarasan antara gerak dan musik menegaskan bahwa konstruksi pola gerak tidak hanya berkaitan dengan penyusunan bentuk semata. Proses tersebut juga berhubungan dengan pencapaian koherensi struktural

dan musikal dalam koreografi. Dengan demikian, konstruksi pola gerak dapat dipahami sebagai proses multidimensional. Proses ini mengintegrasikan aspek teknik, estetika, musikalitas, dan makna dalam satu kerangka koreografis yang utuh.

Dalam konteks tari etnis, tari *Prajuritan* merupakan bentuk tari yang menonjolkan karakter gerak tegas, ritmis, dan berstruktur. Karakter tersebut merepresentasikan nilai-nilai keprajuritan atau kepahlawanan seperti disiplin, keberanian, dan solidaritas. Representasi nilai tersebut diwujudkan melalui penyusunan pola gerak yang sistematis dalam kerangka koreografis. Tari *Prajuritan* yang berkembang di Paguyuban Lestari Budi Tamtama di Salatiga menunjukkan kekhasan dalam ragam gerakannya. Kekhasan tersebut tampak pada penggunaan gerak yang tegas dan dinamika yang kuat. Selain itu, pola lantai yang digunakan mencerminkan formasi keprajuritan secara konsisten. Keseluruhan unsur tersebut memperlihatkan keterpaduan antara karakter gerak dan representasi nilai dalam struktur koreografi tari *Prajuritan*.

Kajian mengenai tari *Prajuritan* yang berkembang selama ini cenderung menitikberatkan pada aspek bentuk penyajian, fungsi sosial, dan nilai budaya yang melingkupinya. Perspektif tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami posisi tari *Prajuritan* dalam konteks sosial dan kultural. Namun, pembahasan mengenai konstruksi pola gerak sebagai proses konseptual dan koreografis masih relatif terbatas dalam literatur yang tersedia. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa analisis terhadap struktur gerak belum memperoleh perhatian yang memadai dalam kajian koreografi tari etnis. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi melalui pendekatan analitis terhadap konstruksi pola gerak. Oleh karena itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada analisis konstruksi pola gerak tari *Prajuritan* di Paguyuban Lestari Budi Tamtama. Fokus kajian diarahkan pada pemahaman mengenai bagaimana pola gerak dibentuk, diorganisasikan, dan dimaknai dalam struktur koreografis guna memperkaya pengembangan kajian koreografi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan koreologi untuk mengkaji konstruksi pola gerak tari *Prajuritan* secara mendalam dalam kerangka koreografis. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman komprehensif terhadap struktur, organisasi, dan pemaknaan gerak dalam konteks praktik pertunjukan. Penelitian kualitatif memungkinkan eksplorasi fenomena tari secara kontekstual dan interpretatif. Teknik pengumpulan data

dilakukan melalui observasi terhadap proses latihan dan pertunjukan tari *Prajuritan*. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan narasumber yang memiliki kompetensi dan keterlibatan langsung dalam praktik tari. Studi pustaka digunakan untuk memperkuat landasan teoretis serta memperkaya kerangka analisis penelitian. Kombinasi ketiga teknik tersebut bertujuan menghasilkan data yang komprehensif, kredibel, dan relevan dengan fokus kajian.

Proses analisis data dilaksanakan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan mengorganisasikan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahap ini bertujuan menyederhanakan data tanpa menghilangkan substansi informasi yang penting. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif-analitis untuk memudahkan proses interpretasi. Penyajian data dilakukan secara terstruktur agar hubungan antarkomponen dapat dipahami secara jelas. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap melalui proses verifikasi dan refleksi terhadap temuan penelitian. Tahap akhir berupa penyusunan laporan dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan temuan yang koheren dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur Sikap dan Unsur Gerak

Tubuh manusia merupakan instrumen utama dalam pewujudan karya tari (Turner, 2007; Murgiyanto, 1983). Sebagai medium ekspresif, tubuh diklasifikasikan ke dalam empat bagian utama, yaitu kepala, torso, lengan, dan tungkai. Setiap bagian tubuh tersebut memiliki unsur sikap dan unsur gerak yang saling berkaitan. Kedua unsur ini berfungsi sebagai unit struktural dasar dalam pembentukan gerak tari. Dengan demikian, unsur sikap dan unsur gerak dipahami sebagai satuan terkecil pembentuk pola gerak dalam karya tari (Supriyanto, 1999; Suharto, 1987).

Berdasarkan identifikasi, struktur rangkaian gerak tari *Prajuritan* tersusun atas unsur sikap dan unsur gerak pada beberapa bagian tubuh utama. Pada bagian kepala, unsur sikap ditunjukkan melalui posisi *tolehan*, sedangkan unsur gerak diwujudkan melalui gerak *noleh* sebagai transisi dinamis dari posisi tersebut. Pada bagian torso, unsur sikap tampak pada posisi *ndegeg* yang menegaskan postur tegap, sementara unsur geraknya direpresentasikan melalui gerak *leyek* sebagai bentuk pergerakan tubuh bagian tengah. Pada bagian lengan, unsur sikap meliputi posisi *bapangan* dan *ngepel*, yang kemudian dikembangkan melalui unsur gerak *menthang* dan *tekuk* sebagai variasi pergerakan lengan. Sementara itu, pada bagian tungkai, unsur sikap

ditunjukkan melalui posisi *tanjak kanan* dan *tanjak kiri* sebagai landasan keseimbangan tubuh. Unsur gerak tungkai diwujudkan melalui gerak *tranjal* dan *gedruk* yang memperkuat karakter ritmis dan dinamis. Keseluruhan unsur sikap dan gerak tersebut membentuk kesatuan struktural yang mendukung karakter tegas dan berenergi dalam tari prajuritan.

Unsur sikap dan unsur gerak merupakan bahan dasar dalam pembentukan pola gerak tari. Dalam proses konstruksinya, kedua unsur tersebut memiliki hubungan hierarkis yang saling berkaitan (Suharto, 1987). Hubungan ini bersifat dinamis karena unsur sikap dan unsur gerak saling bertumpang tindih dan bergantian dalam rangkaian gerak. Interaksi tersebut menghasilkan satuan rangkaian gerak yang utuh. Dalam terminologi Jawa, rangkaian gerak ini dikenal sebagai *sekarang*. Beberapa *sekarang* kemudian disusun secara berjenjang dalam struktur koreografi. Susunan hierarkis tersebut membentuk pola gerak yang utuh dalam karya tari.

Konstruksi pola gerak pada hakikatnya tersusun atas sejumlah komponen struktural yang saling berkaitan secara sistematis. Komponen tersebut meliputi motif, pengulangan, variasi, klimaks, transisi, proporsi atau keseimbangan, pengembangan logis, serta kesatuan (Smith, 1985). Setiap komponen memiliki fungsi spesifik dalam membangun alur gerak yang terarah dan bermakna. Motif berperan sebagai gagasan gerak awal yang menjadi fondasi bagi pengembangan rangkaian berikutnya. Pengulangan dan variasi kemudian memperkuat sekaligus memperkaya motif agar tidak bersifat monoton. Klimaks dan transisi menghadirkan dinamika dramatik yang menjaga kesinambungan antarbagian gerak. Proporsi, keseimbangan, serta pengembangan logis memastikan struktur gerak tersusun secara harmonis dan rasional. Seluruh konstruksi tersebut berlandaskan pada unsur sikap dan gerak kepala, torso, lengan, serta tungkai sebagai bahan dasar pembentukan pola gerak dalam karya tari.

Motif

Motif merupakan unit gerak dasar yang menjadi fondasi utama dalam pembentukan koreografi. Dalam perspektif komposisi tari, motif dipahami sebagai pola awal yang berfungsi sebagai sumber motivasi bagi pengembangan pola gerak (Smith, 1985). Dari motif inilah seluruh rangkaian gerak berkembang secara bertahap dan terstruktur. Pengulangan berperan untuk menegaskan karakter gerak sekaligus membangun penekanan dramatik yang konsisten. Variasi menghadirkan perubahan bentuk, arah, level, maupun dinamika guna menghindari kesan monoton serta

memperkaya kualitas visual pertunjukan. Transisi berfungsi sebagai penghubung antar-rangkaian gerak agar perpindahan berlangsung halus, runtut, dan berkesinambungan. Dalam konteks tari *Prajuritan* di Paguyuban Lestari Budi Tamtama, *merong* berfungsi sebagai motif gerak utama. *Merong* diawali dengan sikap kaki *tanjak*, dilanjutkan kaki kiri sebagai tumpuan sementara kaki kanan melangkah maju dan dihentakkan dua kali bersamaan dengan kedua tangan terangkat di depan kepala—tangan kanan lurus, tangan kiri sedikit menekuk—kemudian kaki kanan ditarik ke belakang bersamaan dengan kedua tangan menutup dan tangan kanan mendekat ke wajah.



Fig 1. Kode QR kode ragam gerak *merong*
(Sumber: Octavian, 2025)

Pengulangan atau Repetisi

Sebuah karya tari pada umumnya memanfaatkan pengulangan atau repetisi sebagai bagian penting dalam struktur penyajiannya. Pengulangan berfungsi sebagai penekanan terhadap gerak tertentu guna mempertegas tujuan artistik serta karakter karya tari. Repetisi tidak selalu berarti pengulangan yang identik secara persis, melainkan dapat hadir dalam bentuk pengulangan yang disertai variasi pada setiap rangkaian gerak. Variasi tersebut memungkinkan munculnya perbedaan bentuk, dinamika, maupun kualitas gerak tanpa menghilangkan identitas motif awal. Dengan demikian, pengulangan dapat dipahami sebagai proses penuangan kembali hasil variasi dari rangkaian gerak yang telah dikembangkan. Perspektif ini menegaskan bahwa repetisi justru membuka ruang diferensiasi sekaligus penguatan struktur komposisi gerak (Smith, 1985).

Karya tari *Prajuritan* juga memperlihatkan penerapan prinsip pengulangan sebagai bagian integral dari struktur koreografinya. Pengulangan tersebut diwujudkan melalui penggunaan kembali sejumlah rangkaian gerak yang disajikan dalam berbagai bentuk variasi. Variasi dilakukan melalui proses pergantian, penambahan, maupun pengurangan elemen gerak pada rangkaian yang telah ada.

Selain itu, perubahan arah hadap turut menjadi strategi untuk memperkaya kualitas visual serta dinamika ruang pertunjukan. Dengan demikian, pengulangan tidak bersifat statis, melainkan berkembang secara adaptif dalam setiap kemunculannya. Beberapa rangkaian gerak yang mengalami pengulangan dalam karya ini antara lain *merong*, *gedruk alus*, *ngawal*, *sendal pancing*, dan *tangkisan*. Kehadiran pengulangan tersebut berperan dalam mempertegas karakter gerak sekaligus menjaga kesinambungan struktur penyajian tari.

Variasi

Variasi merupakan prinsip esensial dalam pembentukan sebuah karya tari. Murgiyanto (1983) menegaskan bahwa koreografi yang hanya tersusun atas bagian-bagian serupa cenderung menimbulkan kesan monoton dan membosankan. Oleh karena itu, meskipun struktur karya tari memanfaatkan pengulangan untuk memperkuat karakter gerak, pengulangan tersebut perlu disertai dengan variasi. Variasi berfungsi mengembangkan pola dasar gerak agar tetap mempertahankan identitas sekaligus menghadirkan kebaruan visual (Putri & Sriyadi, 2025). Dengan demikian, pola dasar tidak diulang secara identik, melainkan dimodifikasi melalui perubahan bentuk, dinamika, arah, maupun kualitas gerak. Proses pengembangan variasi menuntut adanya keterkaitan antarggerak agar kesinambungan struktur tetap terjaga. Hubungan yang koheren tersebut memungkinkan variasi membentuk dinamika yang hidup dalam keseluruhan rangkaian koreografi. Melalui penerapan variasi yang terstruktur, karya tari mampu mempertahankan kekuatan karakter sekaligus menghindari kesan repetitif yang berlebihan.

Variasi dalam tari *Prajuritan* di Paguyuban Lestari Budi Tamtama diterapkan melalui perubahan arah hadap, pengembangan pola lantai, serta modifikasi unsur sikap dan unsur gerak. Strategi variasi ini bertujuan memperkaya dinamika visual sekaligus menjaga kesinambungan struktur koreografi. Beberapa rangkaian gerak yang mengalami pengembangan variasi antara lain ragam gerak *merong* dan *gedruk alus*. Pada ragam gerak *merong*, variasi diwujudkan melalui penambahan unsur gerak menyamping yang kemudian dikenal sebagai ragam gerak *merong megar*. Pengembangan tersebut memperluas ruang gerak sekaligus mempertegas kualitas ekspansif pada bagian rangkaian ini. Sementara itu, variasi pada ragam gerak *gedruk alus* dilakukan dengan peningkatan tempo gerak kaki yang menghasilkan karakter lebih kuat dan tegas, sehingga disebut ragam gerak *gedruk kasar*. Melalui proses modifikasi ini, variasi berfungsi memperkaya karakter gerak tanpa menghilangkan identitas dasar tari *Prajuritan*.

Klimaks

Klimaks dalam komposisi tari dipahami sebagai puncak dramatik dalam struktur dramatik koreografi (Hidayat, 2005). Pada tahap ini, intensitas gerak, dinamika, dan atmosfer pertunjukan mencapai tingkat penekanan tertinggi. Peningkatan intensitas tersebut menghasilkan daya rangsang estetis yang paling kuat bagi penonton. Klimaks sekaligus berfungsi sebagai titik penegasan utama dalam keseluruhan struktur karya tari. Pada fase ini, unsur gerak, tenaga, iringan, dan ekspresi berpadu secara maksimal. Perpaduan tersebut menghasilkan kualitas artikulasi makna yang paling intens dalam pertunjukan. Dengan demikian, klimaks menempati posisi strategis sebagai pusat aksentuasi dramatik dalam komposisi tari.

Smith (1985) menegaskan bahwa klimaks merupakan penonjolan rangkaian gerak yang berfungsi mengartikulasikan isi karya seni secara paling intens. Penonjolan tersebut menempatkan klimaks sebagai titik konsentrasi energi dramatik dalam struktur koreografi. Pandangan ini diperkuat oleh Supriyanto (1999) yang menyatakan bahwa klimaks merupakan titik kulminasi dengan tegangan dramatik tertinggi dalam komposisi tari. Tegangan dramatik tersebut muncul melalui akumulasi intensitas gerak, dinamika, dan ekspresi yang terbangun secara bertahap. Kehadiran klimaks menjadi indikator tercapainya puncak perkembangan dramatik dalam alur penyajian tari. Pada tahap ini, seluruh unsur pertunjukan berkonvergensi untuk menghasilkan daya ungkap yang maksimal. Oleh karena itu, klimaks memiliki fungsi strategis dalam menegaskan pesan artistik yang ingin disampaikan koreografer. Dengan demikian, klimaks menempati posisi sentral sebagai puncak artikulasi makna dalam keseluruhan struktur koreografi.

Dalam struktur sajian tari *Prajuritan* di Paguyuban Lestari Budi Tamtama, komposisi pertunjukan disusun ke dalam beberapa bagian utama, yakni *maju beksan*, *beksan*, dan *mundur beksan*. Pembagian ini menunjukkan adanya organisasi dramaturgi yang sistematis dalam alur penyajian tari. Bagian *beksan* selanjutnya diuraikan ke dalam dua subbagian, yaitu *jogedan* dan *perangan*, yang masing-masing memiliki fungsi dramatik berbeda. *Jogedan* berperan sebagai tahap pengembangan suasana dan karakter gerak sebelum memasuki puncak dramatik pertunjukan. Klimaks pertunjukan terletak pada bagian *perangan* yang hadir menjelang transisi menuju *mundur beksan* dan fase kesurupan. Pada bagian ini, intensitas gerak, dinamika iringan, serta ekspresi penari mencapai tingkat penekanan tertinggi. Peningkatan intensitas tersebut menegaskan karakter heroik sekaligus energi kolektif yang menjadi ciri utama tari *Prajuritan*. Penempatan klimaks pada bagian *perangan*

memperkuat kesinambungan alur dramatik dalam keseluruhan struktur penyajian. Dengan demikian, posisi klimaks tersebut berfungsi sebagai titik kulminasi yang memberikan kesan emosional dan artistik yang mendalam bagi penonton.

Transisi

Transisi dalam komposisi tari dipahami sebagai rangkaian gerak penghubung yang menjembatani perpindahan antarbagian koreografi. Keberadaan transisi memastikan kesinambungan alur gerak sehingga perubahan dari satu rangkaian ke rangkaian berikutnya berlangsung secara runtut. Dalam kerangka konstruksi koreografi, transisi berfungsi sebagai elemen penyambung yang menciptakan keutuhan struktural secara menyeluruh (Smith, 1985). Dengan demikian, transisi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berperan dalam membangun kohesi artistik pertunjukan. Penghubung gerak dalam karya tari memiliki keterkaitan erat dengan prinsip pengulangan, karena setiap pengulangan rangkaian gerak memerlukan jembatan yang mengintegrasikannya dengan bagian lain. Tanpa keberadaan transisi yang tepat, pengulangan dapat menimbulkan kesan terputus atau tidak selaras dalam alur koreografi. Oleh karena itu, penerapan prinsip penyambung menjadi kebutuhan penting dalam setiap perpindahan kelompok gerak. Hidayat (2005) menegaskan bahwa transisi memungkinkan perpindahan berlangsung halus sehingga tidak menimbulkan kesan janggal bagi penonton. Dengan kata lain, transisi berperan strategis dalam menciptakan pengalaman visual yang utuh, harmonis, dan estetis dalam keseluruhan komposisi tari.

Dalam karya tari *Prajuritan* di Paguyuban Lestari Budi Tamtama, fungsi transisi diwujudkan melalui rangkaian gerak yang dikenal sebagai *ngawal*. Rangkaian gerak ini berperan sebagai penghubung antarbagian koreografi sehingga memastikan kesinambungan alur gerak. Pelaksanaannya diawali dengan sikap *tanjak* sebagai posisi dasar yang menegaskan kesiapan tubuh penari. Selanjutnya, penari menghentakkan kaki kanan dan kiri secara bergantian untuk membangun ritme perpindahan yang dinamis. Posisi tubuh dimiringkan mengikuti arah gerak kaki sehingga tercipta keselarasan antara pusat tubuh dan langkah. Dengan demikian, gerak *ngawal* tidak hanya berfungsi sebagai penghubung teknis, tetapi juga memperkuat kontinuitas estetis dalam struktur pertunjukan.



Fig 2. Kode QR akses contoh gerak *ngawal*
(Sumber: Octavian, 2025)

Proporsi dan Keseimbangan

Proporsi dan keseimbangan dalam karya tari merupakan unsur esensial dalam pembentukan koreografi karena keduanya menentukan tingkat keselarasan penyajian secara keseluruhan. Proporsi berkaitan dengan pengaturan ukuran dan pembagian antar rangkaian gerak dalam struktur komposisi. Pengaturan tersebut mencakup distribusi durasi, ragam gerak, intensitas dinamika, serta pemanfaatan ruang gerak secara terukur. Keseimbangan tercapai ketika hubungan antara variasi dan pengulangan diorganisasikan secara proporsional dalam alur penyajian. Smith (1985) menegaskan bahwa dominasi pengulangan yang berlebihan berpotensi menimbulkan kesan monoton. Sebaliknya, variasi yang terlalu dominan dapat mengaburkan signifikansi bentuk dan melemahkan kejelasan struktur. Oleh karena itu, pengelolaan proporsi yang tepat menjadi prasyarat penting bagi terciptanya komposisi tari yang harmonis dan komunikatif.

Dalam sajian tari *Prajuritan* di Paguyuban Lestari Budi Tamtama, prinsip proporsi diterapkan secara seimbang sehingga menghasilkan tampilan yang bervariasi tanpa menimbulkan kesan monoton. Meskipun ragam gerak yang digunakan relatif sederhana, penyusunannya tetap mampu mempertahankan citra prajurit yang gagah dan berenergi. Durasi keseluruhan pertunjukan umumnya berkisar sekitar empat puluh menit. Bagian *maju beksan* berlangsung kurang lebih lima menit dan mencakup segmen *maju beksan manggala* serta *maju beksan prajurit*. Bagian *beksan* berdurasi sekitar lima belas menit yang memuat subbagian *jogedan* dan *perangan* sebagai inti dramatik pertunjukan. Setelah itu, bagian *mundur beksan* disajikan selama kurang lebih tiga menit sebagai penutup struktur utama. Sisa durasi pertunjukan dimanfaatkan untuk menghadirkan adegan kesurupan sebagai bagian akhir yang memperkuat kesan dramatik keseluruhan. Kesurupan biasanya tidak di beri batasan waktu pasti namun biasanya berkisar sekitar 20 hingga 30 menit (Kristianto, wawancara 8 Mei 2026).

Pengembangan Logis

Pengembangan logis merupakan jalinan kronologis yang berkesinambungan sebagai benang penyatu dalam komposisi tari (Smith, 1985; Supriyanto, 1999). Prinsip ini menekankan pentingnya kesinambungan alur yang menghubungkan setiap bagian dalam struktur koreografi. Melalui pengembangan logis, rangkaian gerak disusun secara runtut sehingga membentuk hubungan sebab-akibat yang koheren. Keterhubungan tersebut memastikan bahwa setiap bagian memiliki relevansi terhadap keseluruhan komposisi. Dengan demikian, alur penyajian tidak hadir sebagai fragmen yang terpisah, melainkan sebagai struktur yang terpadu. Pengembangan logis juga membantu memperjelas arah dramatik dan makna yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, prinsip ini berfungsi sebagai garis penyatu yang menjadikan karya tari hadir sebagai kesatuan artistik yang utuh.

Pengembangan logis dalam tari *Prajuritan* di Paguyuban Lestari Budi Tamtama berlandaskan pada penggunaan ragam gerak *merong* sebagai inti penghubung sekaligus dasar pengembangan keseluruhan sajian. Ragam gerak *merong* berfungsi sebagai motif sentral yang mengikat hubungan antarbagian dalam struktur koreografi. Kehadirannya memungkinkan kesinambungan alur gerak yang terjalin secara sistematis dan terarah. Penyusunan struktur tersebut dilakukan melalui penerapan rangkaian transisi yang terencana. Transisi dirancang agar memiliki keselarasan antarggerak serta korespondensi yang kuat dengan iringan musik tari. Keselarasan ini menghasilkan kesinambungan ritmis dan dramatik dalam alur pertunjukan. Dengan demikian, setiap bagian pertunjukan terhubung melalui garis pengembangan yang koheren. Prinsip ini menegaskan bahwa pengembangan logis menjadi landasan penting bagi terciptanya struktur koreografi yang utuh dan terpadu.

Kesatuan

Kesatuan merupakan integrasi seluruh unsur pertunjukan yang tersusun secara harmonis sehingga membentuk sajian tari yang utuh dan koheren. Prinsip ini menegaskan pentingnya keterpaduan antarkomponen dalam struktur koreografi. Kesatuan tercermin melalui keterhubungan ragam gerak, pola lantai, dinamika, serta kualitas ekspresi penari (Sriyadi, 2023). Selain itu, unsur iringan berperan dalam memperkuat ritme, suasana, dan karakter dramatik pertunjukan. Tata rias dan tata busana turut berfungsi sebagai penegas identitas visual dan simbolik karya tari. Keterpaduan seluruh unsur tersebut mendukung konsistensi tema dan karakter yang

dihadirkan (Putri & Sriyadi, 2025). Dengan demikian, kesatuan menjadi indikator keberhasilan komposisi dalam menyampaikan makna artistik secara menyeluruh. Prinsip ini memastikan bahwa setiap elemen berkontribusi pada terciptanya pengalaman estetik yang terpadu bagi penonton.

Kesatuan dipahami sebagai keseluruhan wujud pola gerak yang terbentuk melalui integrasi berbagai komponen koreografis (Smith, 1985). Prinsip ini menempati posisi fundamental dalam konstruksi pola gerak sebuah karya tari. Kesatuan tidak hanya merujuk pada keberadaan unsur-unsur gerak, tetapi pada keterpaduan relasional yang membentuk struktur yang koheren. Melalui pengembangan logis, rangkaian gerak diorganisasikan sehingga membangun keterhubungan yang sistematis. Keterhubungan tersebut memungkinkan setiap bagian berkontribusi terhadap makna keseluruhan sajian. Dalam konteks tari Prajurit di Paguyuban Lestari Budi Tamtama, kesatuan tercermin melalui tata hubungan antarrangkaian gerak yang terjalin secara konsisten. Hubungan tersebut menghadirkan kesinambungan ritmis, dramatik, dan struktural dalam pertunjukan. Dengan demikian, kesatuan menegaskan keutuhan sajian sebagai konstruksi koreografis yang terpadu.

SIMPULAN

Konstruksi pola gerak tari *Prajuritan* di Paguyuban Lestari Budi Tamtama berlandaskan pada integrasi unsur sikap dan unsur gerak sebagai fondasi utama penyusunan rangkaian gerak. Kedua unsur tersebut berfungsi sebagai basis struktural dalam merancang setiap sekuen gerak yang membentuk komposisi koreografi secara sistematis. Dalam proses pengorganisasiannya, rangkaian gerak diikat oleh satu motif utama yang berperan sebagai penghubung antarsekuen gerak. Motif yang dimaksud adalah gerak *merong*, yang menjadi landasan pengembangan seluruh rangkaian gerak dalam sajian tari Prajurit. Kehadiran motif ini memastikan kesinambungan struktural di sepanjang alur pertunjukan. Selain itu, motif tersebut menjaga konsistensi karakter gerak yang tegas dan ritmis. Fungsi motif sebagai pengikat juga memperkuat koherensi dramatik dan musikal dalam komposisi tari. Dengan demikian, struktur koreografi terbentuk sebagai kesatuan yang terorganisasi dan berkesinambungan.

Selain penggunaan motif utama, keterhubungan antarrangkaian gerak diperkuat melalui penerapan gerak transisi *ngawal* yang berfungsi sebagai penghubung dinamis antarsekuen. Kehadiran transisi ini memungkinkan perpindahan gerak berlangsung secara runtut, halus, dan tidak terputus. Konstruksi

pola gerak juga mempertimbangkan prinsip pengulangan sebagai sarana penegasan karakter gerak. Prinsip variasi diterapkan untuk menghadirkan keberagaman bentuk dan dinamika sehingga menghindari kesan monoton. Unsur klimaks ditempatkan sebagai puncak dramatik yang menegaskan intensitas ekspresi koreografis. Proporsi digunakan untuk menjaga keseimbangan antara durasi, ragam gerak, dan penggunaan ruang. Pengembangan logis memastikan kesinambungan alur gerak secara kronologis dan konseptual. Seluruh prinsip tersebut berpadu dalam kerangka kesatuan komposisi yang utuh. Dengan demikian, pola gerak tidak hanya tersusun secara sistematis, tetapi juga efektif dalam menyampaikan makna dan esensi pertunjukan tari *Prajuritan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Gie, T. L. (1996). *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: PUBIB.
- Hidayat, R. (2005). *Wawasan Seni Tari*. Malang: Perpustakaan Nasional.
- Martin, J. (1965). *The Modern Dance*. New York: Dance Horizons.
- Murgiyanto, S. (1983). *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Murgiyanto, S. (1986). Komposisi Tari. Dalam *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nugroho, F. C., Nurudin, & Robbiulsani, N. Y. (2025). Koreografi Partisipatoris sebagai Praktik Pemulihan Ekologis: Studi Kasus Pada Karya Indung Braga Berjaga. *Greget: Jurnal Kreativitas dan Studi Tari*, 24(2), 163–183.
- Parani, Y. (1986). Penari sebagai Sumber Daya dalam Penataan Tari. Dalam *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Putri, A. E. & Sriyadi. (2025). Konstruksi Pola Gerak Tari Lengger Sekar Gadung di Grup Mugi Rahayu Kabupaten Cilacap. *Sitakara*, 10(1).
- Rochayati, R. (2018). Gerak: Perjalanan dari Motif ke Komposisi Tari. *Sitakara: Jurnal Pendidikan Seni dan Seni Budaya*, 4, 35–51.
- Sedyawati, E. (1986). Tari sebagai Salah Satu Penyataan Budaya. Dalam *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Smith, J. (1985). *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* (Terj. Ben Suharto). Yogyakarta: Ikalasti.
- Soedarsono, R. M. (1986). Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari. Dalam *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat

Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Sriyadi. (2023). The Choreography of Bedhaya Gandakusuma Dance with Mangkunegaran Style: The Study of Movement Patterns. *Jurnal Seni Tari*, 12(1), 1–7.
- Suharto, B. (1987, Februari 2). *Pengamatan Tari Gambyong Melalui Pendekatan Berlapis Ganda*. Dipresentasikan pada Kertas Kerja Temu Wicara Etnomusikologi III, Medan.
- Supriyanto. (1999). *Tari Golek Ayun-ayun Gaya Yogyakarta sebuah Tinjauan Konsep Pembentukan* (Laporan Penelitian Perorangan). Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Turner, M. J. (2007). *New Dance: Pendekatan Koreografi Nonliteral* (Trans. Y. Sumandiyo Hadi). Yogyakarta: Manthili.